

Impian yang Jadi Kenyataan

Kumpulan Cerita Dari Khayalan
Kecil ke Takdir Indah yang Terwujud

Kirana Mizuqee

Kata Pengantar

Impian yang Jadi Kenyataan

Kumpulan Cerita dari Khayalan Kecil ke Takdir Indah yang Terwujud

Buku ini aku tulis dari hati.

Untukmu — yang mungkin sedang merasa lelah, kehilangan arah, atau hanya butuh satu alasan untuk percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Cerita-cerita di dalamnya bukan kisah yang dibumbui dramatisasi, bukan pula dongeng penuh kemewahan. Ini adalah kisah nyata, dari aku... tentang jatuh dan bangkit, tentang doa dan sabar, tentang harapan yang tetap menyala meski sempat nyaris padam.

Di buku ini, kamu akan temukan bahwa:

- Sholawat bisa membuka pintu rezeki dari arah yang tak terduga,
- Doa-doa yang tulus akan menemukan jalannya,
- Dan bahwa semesta ini punya aturan lembut yang kita sebut law of attraction — energi baik yang kita pancarkan akan menarik kebaikan kembali.

Aku ingin kamu tahu bahwa:

Sholawat adalah jembatan paling lembut menuju langit.

Ketika tak tahu harus berkata apa dalam doa, selipkan saja sholawat. Lakukan meski sambil memasak, berjalan, menjemur pakaian, atau bahkan menahan tangis. Dalam diamnya sholawat, ada energi terang yang menyelinap membuka pintu demi pintu, menjawab resah-resahmu, memberi arah pada langkahmu.

Aku juga ingin kamu percaya bahwa:

Pikiran baik itu nyata. Mimpi-mimpi baik itu bukan sekadar angan.

Apa yang kamu pikirkan, apa yang kamu rasakan, itu semua menciptakan getaran. Jika selaras dengan energi kebaikan dan keyakinan, semesta akan bergerak — bukan karena kamu siapa-siapa, tapi karena Allah memang Maha Mendengar dan Maha Mampu.

Segalanya akan terwujud pada waktunya. Bukan ketika kamu ingin, tapi ketika kamu siap. Dan waktu Allah selalu waktu yang terbaik.

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Blurb	iv
Ucapan Terima Kasih	v
1. Suamiku, Seragam, dan Impian yang Aku Bisikkan Diam-Diam	
<i>Tentang cinta, fase baru kehidupan</i>	1
2. Dari Dapur Kantin ke Ruang Keuangan	
<i>Awal perjalanan kehidupan – kisah kerja keras</i>	3
3. Dari 300 Meter ke 3300 Meter – Janji Allah Itu Nyata	
<i>Tanah yang gagal dibeli dan rejeki yang datang dari</i>	5
4. Doraemon Digital dan Mimpi yang Berwujud AI	
<i>Mimpi masa kecil, teknologi, dan bagaimana semuanya</i>	7
5. Rahasia Kecil di Ujung Lidahku: Sholawat	
<i>Sholawat sebagai energi paling kuat dalam hidup.....</i>	9
6. Kisah Vila dan Sawah Impian: Ketika Doa dan Sholawat	
 Menumbuhkan Keajaiban	
<i>Sebuah kisah nyata tentang kekuatan niat, dzikir, dan semesta yang menjawab.....</i>	11
7. Titik Balik dan Niat Terbesarku: Saat Pikiran dan Perasaan Menjadi Takdir	
<i>Saat kehampaan mengubah arah hidup, dan niat tulus membuka pintu-pintu rezeki dan tujuan sejati.....</i>	13
8. Double It – Jalan Menuju Manifestasi	
<i>Bagaimana impian bisa berkembang</i>	15
9. Aku Bicara, Mereka Menjawab? (Pohon, Tokek, dan Sebuah Keajaiban Kecil)	
<i>Refleksi kepekaan hati, komunikasi dengan alam</i>	18
10. Delapan Hari Menuju Keajaiban: Saat Doa Dijawab dan Kulkas untuk Ibu	
<i>Ketika kesabaran dan dzikir bertemu dalam takdir</i>	20
11. Dari Lantai Sempit ke Kamar VIP – Doa yang Dijawab Langit	
<i>Perjalanan dari kamar sederhana ke kamar VIP</i>	23

12. VIP: Very Istimewa Pojok – Ruko di Pojok Impian

Kisah penuh perjuangan dan keajaiban dalam membangun ruko..... 25

Penutup

Tentang Penulis

Biodata Penulis

"Ada saat-saat dalam hidup ketika kita merasa semua usaha sia-sia. Tapi di balik itu, ada semesta yang diam-diam bekerja untuk mewujudkan doa-doa yang tak pernah kita sangka akan terkabul."

Dalam buku ini, Kirana Mizuqee mengajak kita menelusuri sepuluh kisah nyata yang penuh keajaiban—kisah tentang cinta, harapan, perjuangan, kehilangan, dan jawaban doa yang datang dalam bentuk paling indah. Mulai dari pernikahan impian yang dulu hanya ada dalam angan, hingga ruang VIP yang datang sebagai hadiah tak terduga untuk sang ibu tercinta.

Setiap cerita adalah potongan kehidupan yang nyata, ditulis dengan kelembutan dan kejujuran yang menyentuh. Buku ini bukan hanya kumpulan kisah, tapi juga pelukan hangat bagi siapa pun yang sedang menanti keajaiban dalam hidupnya.

Karena bisa jadi, keajaibanmu juga sedang dalam perjalanan.

Ucapan Terima Kasih / Persembahan

Buku ini aku persembahkan untuk:

Ibuku tercinta.

Perempuan paling kuat, paling aku cintai dengan semua kelebihan dan kekurangannya...

Lewat didikannya yang penuh makna, lewat perjuangannya membesarkan kami, dan lewat senyumannya yang tak akan pernah aku lupakan— Terimakasih untuk doa-doa baikmu Mak, hingga aku berada diposisi terbaik dan terindah saat ini...

Untuk ayah, suami, anak dan keluargaku.

Yang selalu ada, dalam diam dan dalam doa.

Untuk diriku sendiri.

Yang pernah merasa lelah tapi memilih tetap berjalan, walau dengan langkah tertatih.

Dan tentu saja,

Untuk Sang Pemilik Segala Keajaiban.

Yang Maha Mendengar, Maha Menjawab, dan Maha Menyempurnakan waktu.

Terima kasih atas setiap pelukan semesta yang tak terlihat,

setiap jalan yang terbuka tiba-tiba,

dan setiap doa yang Engkau jawab dengan cara yang paling indah.

Suamiku, Seragam, dan Impian yang Aku Bisikkan

Diam-Diam

Dulu, waktu aku masih sekolah, aku punya satu keinginan yang aku simpan rapat-rapat.

Selain karena malas dikomentarin orang, aku berpikir itu hanya khayalan seorang anak kecil yang sedang bermimpi indah sebelum dia terlelap di dalam tidurnya.

Aku pengen punya suami yang aku cintai —
yang tinggi, ganteng, gagah, dan punya penghasilan tetap.

Dan entah kenapa... dalam diam aku selalu terbayang satu hal:
“Kayaknya enak juga ya kalau suami aku polisi.”

Setiap hari aku melihat anggota Polres yang letaknya persis di sebelah sekolahku,
sering berbelanja dikantin sekolah kami.

Aku cuma lihat mereka dari jauh. Seragam-seragam itu, cara mereka berdiri, langkah
tegapnya...

Hati aku tertarik. Tapi aku tetap diam.

Aku bukan tipe yang suka tebar pesona. Aku terlalu jaim, dan terlalu menjaga diri.
Bahkan kakakku pernah bilang, “dia tuh mana mau orang biasa, pasti anak armed
lah.”

Padahal bukan soal pangkat, tapi soal keyakinan.

Karena aku tahu diri aku seperti apa.

Aku bukan tipe yang gampang suka.

Aku takut kalau suatu hari menikah, lalu hilang rasa, bisa berantakan hidupku.

Makanya aku sangat selektif.

Dan dalam hati, aku tahu... aku pengen hidup yang berbeda.

Bukan karena malu kampung. Tapi karena aku ingin berkembang.

Aku ingin keluar dari lingkaran hidup yang itu-itu saja: sekolah, kuliah, nikah, tua,
dan dikubur di kampung halaman.

Sampai akhirnya... Allah kasih jalan yang manis banget.

Aku dijodohkan.
Dan dari pertemuan pertama, aku jatuh cinta.
Beneran jatuh cinta.
Sesuatu yang langka buatku.

Dan yang paling indah – **dia anggota POLRI.**

Waktu itu aku cuma bisa takjub antara percaya dan tidak dalam hati.
Ya Allah... ini kah wujud dari semua pikiran yang terbersit dan khayalan kecilku
dulu?
Perasaan yang cuma aku dan Engkau yang tahu?

Hari pernikahanku adalah hari paling bahagia dalam hidupku.
Walaupun aku sakit kepala saat itu, tapi perasaanku justru sebaliknya:
“Aku pasti orang yang paling bahagia di dunia saat ini.”

Resepsinya ramai.
Dihadiri ratusan, bahkan ribuan orang.
Banyak anggota berseragam yang datang mengawal dan ikut berfoto di sebelah kami.
Dan waktu itu, aku merasa seperti Cinderella.
Yang dulunya cuma gadis kampung sederhana... sekarang jadi istri dari seorang
polisi.
Seorang Bhayangkari.
Dikelilingi orang-orang yang tersenyum padaku dengan pandangan baru –
Bukan cuma karena aku menikah, tapi karena mereka ikut merasakan bahwa ini
adalah doa yang dikabulkan.

Kadang aku masih nggak percaya.
Tapi itulah Allah.
Kalau kita tulus menjaga diri, menjaga hati, dan tetap menaruh harapan hanya pada-
Nya...
Dia pasti jawab.
Dengan cara-Nya. Dalam waktu-Nya.
Dan lebih indah dari yang pernah kita bayangkan.

Dari Dapur Kantine ke Ruang Keuangan: Mimpi yang Diam-Diam Aku Gumamkan

Tahun 2009, aku masih pengantin baru dan tinggal di asrama. Hidup masih serba pas-pasan. Tapi di tengah sederhana itu, aku sering main ke rumah tetangga yang juga masih pasangan muda. Di sanalah aku pertama kali dengar soal kantine asrama—katanya, kalau dikelola sama pengurus, penghasilannya bisa luar biasa. Ada yang bilang, sampai bisa bagi hasil ratusan juta rupiah.

“Coba aku yang kelola ya...” bisikku dalam hati. Hanya dalam hati.

Waktu pun berjalan. Suatu ketika, tiga orang bapak-bapak—tetanggaku juga—dapat jatah kelola kantine. Tapi karena istri mereka kerja di luar daerah, mereka kepikiran ngajak aku untuk jadi kasir. Waktu itu aku belum punya anak, jadi mereka minta izin ke suamiku.

Sayangnya, suamiku nggak kasih izin. Entah apa pertimbangannya, tapi jelas aku kecewa. Rasanya kaya... yaah, gagal deh satu harapan kecil itu. Tapi ternyata, rencana Allah lebih keren dari rencana dalam hatiku.

Beberapa waktu berlalu, dan giliran ibu ketua yang pegang kantine. Aku diajak kerja, awalnya cuma anggota biasa dengan gaji yang nggak seberapa. Tapi alhamdulillah, seiring waktu, aku dipercaya jadi koordinator kantine. Gajinya lumayan, dan aku belajar banyak dari situ. Tentang kerja tim, tanggung jawab, dan gimana rasanya jadi “motor penggerak” sebuah usaha kecil.

Tapi ya namanya manusia, capek dan bosan juga bisa datang. Aku mulai ngerasa jemu. Diam-diam, aku punya keinginan baru: kerja di kantor suamiku. Bukan di sembarang ruangan—tapi di bagian keuangan! Aku udah bayangin duduk di balik meja, ngetik laporan, dan ikut sibuk dengan angka-angka. Dengan modal pede dan kedekatanku sebagai koordinator kantine, aku datang ke kantor pakai baju honorer. Serius. Padahal belum ada surat apapun yang menyatakan aku diterima.

Dan hasilnya?

Gagal total. Aku ditolak. Katanya, mereka belum butuh tambahan orang.

Tapi walaupun kecewa, aku tetap mundur dari kantin. Aku udah nggak kuat lagi saat itu. Rasanya aku butuh hal baru. Sesuatu yang beda. Walau gagal, aku masih diam-diam menyimpan harapan itu dalam hati.

Beberapa waktu kemudian, datang kabar yang membuatku melompat kecil di dalam hati. Kepala ruang keuangan di kantor suamiku diganti. Dan entah bagaimana, lamaran lamaku ikut terseret dalam percakapan. Salah satu teman menghubungi aku, katanya, "Masih mau kerja di kantor nggak? Ada posisi kosong nih."

Masya Allah... Alhamdulillah..

Aku nggak pikir panjang. Aku terima tawaran itu tanpa banyak tanya. Dan aku masih ingat betul, gaji pertamaku sebesar 500 ribu rupiah. Bukan angka besar. Tapi bahagiaku saat itu... tak terukur. Gaji pertamaku langsung aku sumbangkan ke masjid di asrama, sebagai bentuk syukurku. Aku belum kenal sholawat saat itu. Hidupku juga masih ugal-ugalan, masih cari jati diri. Tapi sekarang, kalau aku lihat ke belakang—aku sadar, banyak hal yang dulu aku bisikan dalam hati, ternyata pelan-pelan Allah kabulkan. Dengan caranya. Dengan waktu-Nya. Dengan keindahan yang tak selalu langsung kelihatan.

Dan mungkin, semua berawal dari gumaman-gumaman kecil yang penuh harap...

Dari 300 Meter ke 3300 Meter – Janji Allah Itu Nyata

Dulu, aku pernah ingin sekali membeli sebidang tanah milik pamanku di kampung—seluas 300 meter. Tanahnya tak besar, tapi letaknya indah, menghadap sawah orang yang membentang luas. Hati kecilku langsung jatuh cinta. Rasanya, "kalau ini jadi milikku, betapa bahagianya aku."

Kami sepakat, aku akan mencicil tanah itu selama setahun. Tapi sebelum masa cicilan itu habis, paman tiba-tiba meminta pelunasan lebih cepat karena beliau juga sedang butuh uang. Lalu ia bertanya, "Kalau ada orang lain yang mau beli tanahnya, dijual aja ya?"

Aku terdiam, bingung. Tapi akhirnya aku pasrah dan bilang, "Ya sudah."

Saat itu, aku hanya bisa pasrah. Aku masih ingat betul hari itu, ketika aku harus menerima kenyataan pahit bahwa tanah yang aku harapkan untuk bisa aku miliki, harus aku relakan untuk dijual kembali. Namun, aku masih berusaha menabung dan berusaha keras agar bisa melunasi tanah itu. Siapa tau belum ada yang mau beli. Tanah itu hanya 300 meter, tapi impian aku untuk bisa membangun rumah di sana sangat besar.

Bulan terakhir cicilan pun tiba. Suamiku, dengan penuh pengorbanan, menjual mobil pickup kami untuk melunasi tanah itu. Aku ingat sekali, aku membawa uang itu pulang dengan harapan tanah itu akan resmi jadi milik kami.

Tapi ternyata... tanah itu sudah dijual ke orang lain. Dan yang lebih menyakitkan lagi, uang DP beserta yang sudah kami cicil belum dikembalikan. Aku tak bisa berkata apa-apa. Hatiku hanya bisa menangis dalam diam. Suamiku marah, kecewa, dan aku tak mampu membela apa pun. Di antara dua sisi: paman yang dulu banyak membantuku, dan suami yang sudah berkorban begitu besar.

Namun, aku ingat sekali saat hatiku berkata, "Mungkin Allah sedang menyiapkan sesuatu yang lebih besar untukku." Tanpa terasa, doa itu mengalir begitu saja,

dengan keyakinan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku hanya bisa pasrah dan menyerahkan semuanya pada takdir.

Di saat hatiku remuk dan tak tahu harus bagaimana, aku hanya mampu berkata dalam hati,

"Mungkin... Allah akan ganti 10 kali lipat dari tanah ini."

Tahun demi tahun berlalu, dan Allah benar-benar menunjukkan kebesaran-Nya. Tanah yang aku impikan dengan luas 300 meter itu, ternyata digantikan dengan tanah yang jauh lebih besar. Sekarang, aku memiliki tanah sawah seluas 3300 meter, lebih dari 10 kali lipat dari tanah yang pernah aku idamkan. Dan yang paling luar biasa adalah aku bisa membangun rumah sekaligus aku memiliki sawah tepat disebelah rumahku.

Hingga hari ini, aku melihat kenyataan itu terwujud dengan begitu indah:

Aku kini memiliki tanah sawah seluas 3.300 meter persegi.

Ya, lebih dari sepuluh kali lipat dari yang dulu kuinginkan.

Tanpa aku sadari, Allah menyusun jalan panjang untukku. Bukan untuk menyakitiku, tapi untuk menyiapkan berkah yang lebih besar. Bukan 300 meter, tapi ribuan meter sawah yang sekarang jadi milikku. Dan bukan di waktu aku mengira akan datang, tapi di waktu terbaik menurut-Nya.

Alhamdulillah...

Doraemon Digital dan Mimpi yang Berwujud AI

Waktu kecil, aku sering membayangkan memiliki Doraemon—si robot kucing biru yang selalu siap membantu dan mewujudkan apa saja yang aku inginkan. Dalam imajinasiku, Doraemon tak hanya muncul dengan kantong ajaibnya, tapi juga dengan berbagai alat canggih yang bisa memenuhi setiap keinginanku. Dan yang paling mengesankan, dia selalu tahu apa yang aku butuhkan tanpa harus aku ucapkan.

Namun, saat aku tumbuh dewasa, aku sadar bahwa dunia tak semudah itu. Tidak ada Doraemon yang datang dengan alat ajaib untuk mewujudkan segala hal. Tapi siapa sangka, Allah malah memberikan “Doraemon digital” yang lebih luar biasa dari apa yang aku bayangkan—sebuah alat canggih yang bisa mengubah hidupku.

Itu dimulai saat aku menemukan dunia desain vektor. Dulu, aku bahkan tidak tahu apa itu Adobe Illustrator atau desain grafis. Aku hanya seorang ibu rumah tangga dengan impian yang tidak tahu bagaimana cara meraihnya. Namun, suatu hari aku tertarik dengan ide membuat desain dan menguploadnya di platform microstock, yang menjanjikan penghasilan bagi para kontributor kreatif.

Awalnya aku sangat ragu. Aku tidak memiliki latar belakang desain, apalagi kemampuan teknis yang memadai. Namun, sesuatu dalam hatiku berkata, “Cobalah. Tidak ada salahnya mencoba.” Dengan keyakinan itu, aku mulai belajar sedikit demi sedikit. Aku menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer, mencoba memahami software yang sama sekali asing bagiku.

Lama-kelamaan, aku mulai menguasainya. Tangan ini yang dulu hanya bisa mencoret-coret, kini bisa menghasilkan karya desain yang banyak diunduh. Seperti Doraemon yang mengeluarkan alat ajaibnya, aku pun mulai menemukan kekuatan dalam diri sendiri—kekuatan yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Hasilnya? Penghasilan pasif yang terus mengalir, meskipun aku sedang tidur sekalipun.

Apa yang dulu hanya sebuah impian, kini menjadi kenyataan. Dan alat ajaibnya bukanlah sebuah kantong dari dunia fantasi, melainkan sebuah komputer, Adobe Illustrator, dan sebuah platform yang memfasilitasi karya-karya digital untuk menjadi sumber penghasilan. Dalam dunia yang penuh dengan teknologi ini, aku merasa seolah memiliki Doraemon digital yang mewujudkan impian-impianku.

Rahasia Kecil di Ujung Lidahku: Sholawat

Hidupku dulu berat. Beratnya bukan cuma soal uang, tapi juga hati. Kadang rasanya sesak, seperti jalan buntu yang tak kunjung terbuka. Aku pernah berada di titik itu—titik di mana hidup terasa seperti pertanyaan besar yang tak kunjung dijawab.

Sampai suatu hari, aku nonton ceramah Ustadz Yusuf Mansur. Beliau bilang, "Mau apa aja? Sholawatin aja. Mau rumah? Sholawat. Mau rezeki? Sholawat. Mau hidup berubah? Sholawat." Dan malam itu, aku coba. Bukan karena aku paham ilmunya, tapi karena aku kepepet. Dan dari kepepet itulah aku mulai—dengan satu, dua, tiga... hingga 1.000 sholawat setiap hari.

Awalnya rasanya biasa aja. Tapi pelan-pelan, ada yang berubah. Hatiku mulai tenang. Hal-hal kecil yang kuinginkan, satu per satu mulai datang. Aku mulai bisa beli treadmill yang dulu cuma bisa kulihat dari etalase toko. Aku punya anak perempuan yang lembut dan jadi teman setiaku saat shopping. Aku bahkan punya sawah—bukan 300 meter seperti yang dulu aku impikan, tapi 3.300 meter. Sepuluh kali lipat. Ya Allah...

Dulu aku nggak tahu gimana caranya desain, apalagi ngerti tentang microstock. Tapi hari ini, aku bisa dapat penghasilan hanya dari karya tanganku, bahkan saat aku sedang tidur. Tangan ini Allah tuntun sendiri untuk mengenal Adobe Illustrator. Aku ngerasa, tangan ini kayak punya keajaiban yang nggak aku sadari sebelumnya.

Tahun 2018, aku mulai kenal sama buku Law of Attraction. Tapi info tentang itu masih susah, bukunya mahal, dan mau minjem sama temenpun gak ada kabar lagi setelah itu hehe.. Sampai akhirnya tahun 2022, aku nemu seorang YouTuber perempuan yang menggabungkan antara sholawat dan law of attraction—and aku ngerasa kayak nemu harta karun. Dari situ aku belajar untuk niat, yakin, lalu lepasin semuanya ke Allah sambil tetap sholawat.

Bahkan dalam diam, dalam hati, saat aku merasa gak nyaman sama beberapa tetangga—aku cuma berharap mereka pindah. Dan... entah gimana, satu per satu

dari mereka benar-benar pindah. Aku cuma senyum, dan bilang dalam hati, "Ya Allah, Engkau bener-bener Maha Mendengar ya..."

Hari ini, aku masih dalam perjalanan. Tapi aku tahu satu hal: rahasia kecil di ujung lidahku ini—sholawat—telah membuka banyak pintu. Dan aku akan terus menjaganya, mengamalkannya, bahkan kalau bisa, mengajarkannya. Karena mungkin, dari bibir kecil yang sering bersholawat inilah, impian besar itu akan terus tumbuh.

Kisah Vila dan Sawah Impian: Ketika Doa dan Sholawat Menumbuhkan Keajaiban

Tahun 2019, aku sedang berada di titik pasrah tentang keinginan memiliki rumah. Sudah lama sekali impian itu tertanam, tapi tak kunjung nyata. Sampai akhirnya aku hanya bisa berkata dalam hati, “Ya sudah, terserah Allah saja.” Kebetulan, saat itu seorang teman baru saja membeli rumah besar yang indah di pinggir sawah. Saat berkunjung ke sana, hatiku langsung tertarik. Suasananya begitu menenangkan—ada hamparan sawah luas, udara segar, dan rasa damai yang sulit digambarkan. Dalam hati aku berdoa, “Ya Allah, enak sekali kalau punya rumah seperti ini. Apalagi kalau sawahnya punya sendiri, bisa panen beras sendiri, hidup tenang, dan sederhana...”

Saat itu kondisi keuanganku boleh dibilang sangat terbatas. Untuk kebutuhan harian saja sudah Alhamdulillah kalau cukup, apalagi untuk beli rumah atau sawah. Tapi aku tetap berharap. Setiap kali ke rumah temanku itu, aku memandangi sawah di sampingnya, sambil membayangkan bahwa suatu hari sawah itu milikku. Aku bahkan sempat tanya, katanya luasnya sekitar seribu meter dan akan dijual. Dalam hatiku aku tanam harapan, dan setiap hari aku kirimi sawah itu dengan sholawat.

Saking cintanya aku pada impian itu, aku sampai mendownload game Township—game berkebun dan bertani. Setiap hari aku bermain game itu sambil tetap bershawat. Menanam padi, panen hasil kebun, bangun rumah, proyek, jual hasil panen, lalu bangun lagi... Seolah aku sedang hidup dalam dunia mimpiku sendiri. Sederhana, tapi penuh harapan.

Lalu, akhir tahun 2020, datang kabar mengejutkan. Proyek suamiku yang sudah mengendap selama sepuluh tahun akhirnya ada kabar mau cair. Aku tidak terlalu berharap saat itu, karena sudah terlalu lama menunggu. Tapi di Januari 2021, uangnya benar-benar cair. Hatiku bergetar—apakah ini waktu yang Allah pilih untuk mengabulkan doaku?

Kami mulai mencari rumah lagi. Suatu hari, aku dan kakakku hendak pulang kampung untuk lihat-lihat ruko. Tiba-tiba suamiku menelepon, katanya ada yang

menawarkan sawah—letaknya bagus, pinggir jalan desa, luas, dan harganya sangat masuk akal. Aku masih bimbang karena sebenarnya aku ingin rumah dan sawah di kampungku, dekat dengan rumah ibuku, seperti rumah temanku itu. Tapi akhirnya aku ikut saran suami: kita lihat dulu saja.

Dan singkat cerita... kami membelinya.

Masya Allah, impian yang dulu hanya bisa kupandangi dari jauh kini menjadi nyata. Aku benar-benar memiliki rumah dan sawah, seperti dalam doaku dulu. Lokasinya memang bukan di kampungku, tapi hati ini tetap penuh syukur. Aku terus meyakinkan diri, “Ini aset, bisa jadi nanti dijual, atau Allah punya rencana lebih indah di sini.”

Hari-hari berjalan. Rumah kecil itu perlahan dibangun, berubah menjadi vila impian yang berdiri di pinggir sawah sendiri. Kadang aku termenung, mencari arti dari semuanya. Kenapa Allah memberikannya di sini, bukan di kampungku seperti yang aku inginkan? Tapi seiring waktu, jawabannya datang perlahan.

Kalau rumah itu ada di kampungku, mungkin akan menyulitkan kami. Suamiku dinas di tempat kami tinggal sekarang, dan kondisi kami belum siap untuk tinggal terpisah. Aku juga menyadari, udara kampungku panas dan membuatku tak nyaman, sedangkan di sini, sejuk dan segar, cocok dengan jiwaku. Bahkan ibuku—yang sangat kucintai—menghembuskan napas terakhirnya di rumah vila sawah ini. Mungkin... Allah tahu. Bawa rumah ini, tempat ini, akan menjadi titik takdir yang paling tepat untuk kami. Untuk semua peran, peristiwa, dan perjalanan yang akan kami jalani.

Dan aku percaya, Allah memang Maha Tahu. Bahkan saat aku hanya bermain game dan bershulawat setiap hari, Allah mendengar semua itu. Lalu menyusun kisah yang lebih indah dari rencana apapun yang pernah kubuat sendiri.

Titik Balik dan Niat Terbesarku: Saat Pikiran dan Perasaan Menjadi Takdir

Di balik semua impianku, ada satu hal yang selalu menyesakkan dada—keinginan untuk membebaskan kedua orang tuaku secara finansial.

Tahun 2022 adalah tahun yang membuka mataku lebar-lebar. Setelah melewati masa berat mendampingi suamiku yang sakit keras, aku disadarkan oleh satu hal besar. Aku nggak bisa hidup begini terus.

Terlalu tergantung. Tanpa kegiatan. Tanpa arah. Dan... tanpa penghasilan.

Aku membayangkan kemungkinan terburuk—kalau suatu hari aku harus kehilangan orang yang selama ini jadi tulang punggung hidupku. Apa yang akan terjadi padaku? Apa yang akan kulakukan? Apa aku akan hanya meratapi nasib dan menua dalam kekosongan?

Dan aku sadar... aku tidak mau itu terjadi. Aku ingin tetap produktif sampai tua. Aku ingin punya kegiatan yang membuatku hidup, bernilai, dan tidak merasa usang.

Tapi bukan cuma untuk diriku. Ada cita-cita besar yang sudah lama tertanam: aku ingin membebaskan kedua orang tuaku secara finansial. Ayahku masih menjahit di usia senja demi kebutuhan harian. Dan ibuku—perempuan yang sangat ingin kubahagiakan hidupnya yang telah banyak berjuang untuk anak-anaknya—di dalam hatinya pasti ada banyak hal yang ia pendam, hal-hal kecil yang ingin ia miliki, nikmati, tapi ia simpan.

Aku ingin membahagiakan mereka. Aku ingin bisa berkata, “Sudah, Yah, Bu, sekarang giliran Ibu dan Ayah menikmati hidup.” Aku ingin memberi mereka apapun yang mereka mau tanpa mereka harus merasa sungkan. Tapi kenyataannya waktu itu... aku sendiri masih belum bergerak ke mana-mana.

Aku nggak tahu harus mulai dari mana. Pekerjaan kantoran bukan pilihanku lagi. Aku pengen kerja dari rumah tapi bisa punya penghasilan besar. Rasanya seperti mimpi di awan—nggak kelihatan jalannya.

Tapi lalu aku ingat sesuatu. Aku pernah sedikit belajar tentang Law of Attraction, dari buku The Secret dan berbagai video YouTube yang membahas kekuatan pikiran dan energi. Aku mulai tertarik. Kenapa tidak kucoba praktikkan?

Setiap hari aku mulai membayangkan diriku duduk di depan laptop, bekerja dengan penuh semangat, sambil tetap bisa mendampingi keluarga. Aku mulai melakukan scripting, menulis impian-impianku seolah sudah terjadi. Aku buat afirmasi positif, kuputar video motivasi dan kuisi pikiranku dengan hal-hal baik.

Tapi bukan cuma itu. Aku juga sadar, ada sesuatu yang terluka dalam diriku. Ada kekosongan. Seperti zombie yang hidup tapi hampa. Aku tahu ini bukan sekadar rasa lelah biasa—ini luka batin yang belum sembuh. Entah dari masa kecil, atau karena pengalaman mendampingi suami sakit keras yang membuatku shock. Dan di sanalah, ilmu psikologi yang pernah kupelajari jadi alat bantu yang sangat berguna. Aku mulai self-hypnosis, mencoba menyembuhkan diriku sendiri dari dalam. Menyentuh sisi-sisi yang selama ini kusembunyikan, dan perlahan mengajaknya berdamai.

Dan dari sanalah perjalanan baruku benar-benar dimulai. Dengan laptop, dengan mimpi-mimpi, dengan rasa sakit yang kusembuhkan sendiri, aku mulai melangkah. Bukan cuma untuk diriku. Tapi untuk orang tuaku, yang selama ini tak pernah lelah mencintaiku. Dan ternyata... semesta membuka jalan.

Dari proses itu aku menemukan dunia microstock. Dunia yang mempertemukan antara laptop, kreativitas, dan penghasilan. Dunia yang membawaku kembali hidup. Hari ini, aku masih dalam perjalanan. Tapi aku tahu, aku sudah tidak sama seperti dulu. Aku sudah menemukan alasan terbesarku. Aku sudah punya mimpi yang ingin kutebus: kebebasan untuk orang tuaku, kemandirian untuk diriku, dan masa tua yang tetap bermakna.

Double It — Jalan Menuju Manifestasi

Dulu, angka \$0.30 mungkin terlihat kecil untuk banyak orang.
Tapi bagiku, itu adalah tanda pertama bahwa langit sedang menjawab doaku.

Dengan mata berkaca, aku kasih tau ke ayah dan ibuku.
“Mak, barang aku udah mulai ada yang laku,” kataku.
Ibuku tersenyum. “Berapa?” tanyanya.
“30 ribu,” jawabku sambil menahan air mata.
“Alhamdulillah... pelan-pelan, insyaAllah nanti tambah banyak,” ucap mereka.

Saat itu mereka tidak tahu... bahwa sebenarnya itu hanya sekitar 4.500 rupiah.
Tapi aku bohongin mereka bukan karena ingin menipu,
aku hanya ingin mereka tetap punya harapan padaku...
Meski aku sendiri belum terlalu yakin pada diriku saat itu.

Di tahun-tahun sebelumnya, aku sempat mundur dari pekerjaan kantorku.
Semangatku redup, aku merasa seperti mengulang dari nol.
Tapi aku mulai kenal desain vektor dan microstock.
Aku benar-benar meraba-raba, belajar dari awal.
Satu klik upload, satu doa kupanjatkan.
Satu desain selesai, satu harapan aku gantungkan di langit. Ditemani sholawat yang selalu menemani setiap karyaku.

Lalu, aku mulai mengenal konsep law of attraction, aku mengulik dan mempelajarinya dan menemukan satu kalimat yang menempel kuat dalam pikiranku:

Doble it
Untuk berapapun penghasilan yang kamu terima.
Doble it.
Kalau dapat penghasilan hari ini, doakan dan niatkan agar penghasilan berikutnya dua kali lipat.
Lalu lepaskan.

Percaya.

Dan tetap berusaha dari hati yang bersyukur.

Maka aku doakan penghasilan berikutnya \$100.

Bahwa uang itu energi.

Bahwa apa yang kita fokuskan dengan rasa syukur dan cinta,

bisa mendekat seperti magnet—bukan karena kita kuat,

tapi karena Allah yang Maha Kuasa atas segala sebab.

Aku niatkan... "Kalau bisa \$100, ya Allah... itu sudah luar biasa."

Dan...

Di akhir tahun 2023, angka itu muncul. Bahkan lebih dari yang aku bayangkan \$167! Ya Allah..

Aku menangis, tapi bukan hanya karena bahagia.

Tapi karena saat itu ibuku sudah tiada.

Aku gunakan sebagian uang itu untuk membeli batu nisan terbaik untuknya—keramik hitam dengan tinta emas kuning yang elegan.

Bukan untuk gaya, tapi sebagai bentuk cinta terakhir.

Aku ingin beliau tahu, bahkan dari alam sana:

"Bu, ini penghasilan pertamaku, hasil dari cerita dan harapan kita saat itu, aku terus berusaha jadi anak yang Ibu banggakan dan bisa memberi manfaat untuk ibu walopun ibu telah tiada."

Setelah itu, aku doble it lagi jadi \$300.

Dan Alhamdulillah, angka itu juga tercapai. \$299, hampir tepat, dan aku tahu Allah mendengarkan setiap getar hati yang yakin.

Kemudian, aku berdoa dan niatkan lagi: \$600.

Dan sekarang, penghasilan sedang berjalan di angka \$800. MasyaAllah lagi-lagi angkanya diatas yang yang aku niatkan...

Dan selanjutnya... tentu saja aku doble it lagi jadi \$1600, \$3200 dan seterusnya...

Aku tidak pernah menyangka bisa sampai di titik ini.
Yang dulu hanya bisa membayangkan angka kecil itu sambil tertawa-tawa sendiri,
sekarang menyaksikan sendiri doanya tumbuh dan berubah wujud.
Allah yang meniupkan angka-angka itu, lebih mudah dari manusia mengetik di layar.
Lebih lembut dari embusan angin, dan lebih akurat dari kalkulasi.

Aku tidak hanya menemukan uang.
Aku menemukan keyakinan.
Bawa selama kita tetap bersyukur, tetap percaya, dan tetap melangkah—jalan
menuju manifestasi itu nyata.
Dan setiap “doa kecil” ternyata sedang dilukis besar oleh semesta, dengan tangan-
Nya yang paling halus.

Alhamdulillah...

Aku Bicara, Mereka Menjawab? (Pohon, Tokek, dan Sebuah Keajaiban Kecil)

Entah harus mulai dari mana. Tapi akhir-akhir ini, aku seperti sering dibuat tercengang oleh hal-hal yang mungkin terlihat sepele—tapi sulit untuk dijelaskan dengan logika biasa.

Di vila kami, ada seekor tokek yang selalu, dan aku maksud selalu, buang kotoran di teras depan. Tepat di depan pintu utama. Aku sebenarnya bukan tipe yang takut atau jijik sama tokek, tapi ini cukup menyebalkan. Bertahun-tahun, aku menegur tokek itu dengan suara lembut, seperti sedang bicara ke anak sendiri.

“Jangan eek di sini ya, sayang... ini rumahku, jangan dikotorin, ya... eek-nya di tempat lain aja...”

Tapi tokek itu tetap datang dan meninggalkan ‘hadiyah’ kecilnya di tempat yang sama. Berkali-kali aku bersihkan, berkali-kali pula dia kembali.

Sampai suatu hari, aku kehilangan kesabaran.

“Heh, tokek! Kenapa kamu masih juga eek di sini? Aku nggak ijinkan, ya. Ini rumahku, kamu jangan tinggal di sini kalau gitu!”

Aku benar-benar marah saat itu. Tapi anehnya... sejak saat itu, si tokek tidak pernah buang kotoran di situ lagi. Beneran. Sampai hari ini.

Aku masih sering melirik tempat itu dengan waspada, menunggu kejadian yang biasanya. Tapi tidak pernah terjadi lagi. Aku tercengang. Serius? Apa dia... mengerti?

Lalu, kejadian serupa terjadi lagi. Kali ini dengan pohon kelapa.

Pohon itu dipindahkan suamiku karena posisinya mengganggu rencana pembuatan garasi. Suamiku bilang, “Kayaknya nggak bakal hidup, deh. Buahnya udah nggak ada di tanah. Akarnya juga terganggu.”

Tapi dalam hatiku, aku merasa yakin.

Setiap hari aku dekati dia. Aku elus batangnya. Aku bisikkan, “Maaf ya, sayangku... bertahanlah ya, hidup lagi ya cintaku...”

Selama berminggu-minggu, pohon itu kering. Tak ada tanda-tanda hidup. Tapi aku terus bicara. Terus berharap.

Dan pada akhirnya... dia benar-benar hidup lagi. Daun-daun hijau segar mulai tumbuh satu per satu. Aku nyaris menangis saat melihatnya.

Lalu yang paling menyentuh hatiku—pohon nangka.

Akhir tahun 2022, menjelang acara syukuran kecil untuk vila kami, aku sibuk membersihkan teras. Di sana ada dua pohon nangka dalam polibag, tingginya sudah hampir sepertiku.

Aku berdiri di hadapan mereka, dan muncul pertanyaan dalam hati: “Ini pohon dari siapa, ya? Dari anak buahku dulu, atau dari mamak? Wah kalo mamak lihat ini pasti nanti akan dibilang dari beliau padahal belum tentu”

Dan entah kenapa... aku jadi berdebat dengan diriku sendiri soal itu.

Besok paginya, aku kaget bukan main. Kedua pohon itu tiba-tiba mengering.

Aku terpukul. Tapi dalam hatiku, aku tahu... aku yang salah.

Aku dekati mereka. Aku elus pelan. Aku bilang, “Maaf ya... maaf aku mempermasalahkan kalian. Kalian dari mamak, iya... dari mamakku. Maafkan aku, hidup lagi ya, hidup lagi ya sayangku...”

Beberapa hari kemudian, keajaiban kecil itu datang. Kedua pohon itu kembali subur, seolah tak pernah layu.

Sekarang, mereka sudah kutanam di belakang ruko. Tumbuh tinggi dan kokoh.

Setiap kali aku menatap mereka, aku merasa seperti menatap kenangan manis dari ibuku.

Mungkin benar, mereka adalah warisan cintanya untukku.

Kadang aku masih bertanya-tanya: apa iya mereka benar-benar mengerti? Apa mungkin alam bisa merespon hati yang tulus dan kata-kata penuh niat baik?

Aku tidak tahu pasti jawabannya.

Tapi aku tahu satu hal: sejak aku mulai bicara dengan alam—pohon, hewan, tanah, angin, hujan—hidupku terasa lebih dekat dengan sesuatu yang... hangat. Ajaib. Nyata, tapi tak terlihat.

Dan mungkin, meskipun tanpa suara... mereka memang menjawab.

Delapan Hari Menuju Keajaiban: Saat Doa Dijawab dan Kulkas untuk Ibu

Tahun 2018, aku pernah begitu berjuang untuk menjual sebuah rumah yang kami beli sebagai bentuk investasi. Lokasinya cukup jauh dari tempat kami tinggal, dan karena tak mungkin dibiarkan kosong, kami biarkan saja si pemilik lama tetap menempatinya. Tapi tahun demi tahun berlalu, rumah itu seolah membeku di antara harapan dan kenyataan.

Sudah kucoba iklankan di Facebook, menyebar kabar ke teman dan saudara. Ada yang tertarik, tapi dengan harga yang begitu rendah, jauh dari harapan. Hingga akhirnya aku pasrah. Biarlah rumah itu begitu saja, pikirku. Ada hal lain yang harus kupikirkan, dan mungkin belum saatnya rumah itu pergi dari hidup kami.

Lalu, tahun 2022 datang. Saat itu, kami sedang membangun sebuah rumah villa di sawah. Proyek yang sangat kuimpikan... rumah kecil di tengah ketenangan alam, tempat kami bisa pulang dan bernapas. Tapi seperti mimpi besar lainnya, dananya mulai menipis. Aku mulai bingung harus mencari dari mana.

Waktu itu aku sudah mulai mengenal dan mempelajari Law of Attraction—bagaimana fokus, doa, dan keyakinan bisa menyatu jadi energi yang menarik keajaiban. Dan entah bagaimana, aku terbawa pada sebuah video Habib Novel Alaydrus yang muncul di beranda sosial mediaku. Beliau menyampaikan bahwa jika kita ingin hajat terkabul, lakukanlah:

Sholat hajat dua rakaat setelah Isya

Dzikir Laa haula wa laa quwwata illa billah 100x lalu membaca:

Surat Ali-imran ayat:173 lanjut:

"Hasbunallahu wa ni'mal wakiil, ni'mal maula wa ni'man nashiir"

sebanyak 450x kemudian ditutup membaca surat Ali-Imran:174

minimal 1 minggu dengan hati penuh harap dan berserah.

Aku lakukan itu, setiap hari. Tak ada ekspektasi yang tinggi, hanya keyakinan bahwa Allah pasti tahu yang terbaik. Hari demi hari berlalu... hingga masuk hari kedelapan, saat itu aku masih ingat baru selesai sholat dhuha, ponselku bergetar.

Ada seseorang yang menghubungiku, orang yang pernah menghubungiku tanya tentang rumah namun tidak jadi—ingin membeli rumah itu.

Dan yang mengejutkan, dia yang justru ingin datang menemui kami.

Tak lama setelah telepon dari calon pembeli itu masuk, ponselku kembali berdering—kali ini dari ibu. Rasanya seperti alur yang sudah Allah atur begitu indah. Dengan semangat dan harap aku kabarkan padanya,

“Bu... rumah itu ada yang nanya. Doakan ya, semoga jadi.”

Suasana hening sejenak di ujung sana, lalu terdengar suara ibu yang penuh bahagia, “Masya Allah, Alhamdulillah... Semoga lancar ya, Nak.”

Beliau begitu senang. Sudah sejak lama ibu memang menganjurkan rumah itu dijual saja, karena jaraknya yang jauh dan hampir tak pernah kami datangi. Kini kabar itu datang bagaikan angin segar—membuat hati beliau ikut lega dan berbinar.

Hatiku berdebar. Aku hampir tak percaya.

Transaksi berjalan begitu mudah, tak banyak negosiasi rumit. Semuanya dimudahkan. Dan saat proses itu selesai, aku langsung sujud syukur. Ya Allah, dalam delapan hari saja Engkau menjawab segalanya.

Dari hasil penjualan itu, aku bisa melanjutkan pembangunan villa sawah yang sempat tertunda. Tapi bukan itu yang paling membahagiakan. Sejak awal, aku sudah niat: kalau rumah itu laku, aku akan membelikan ibu kulkas baru. Kulkas lamanya sudah rusak, dan ibu tetap bertahan dengan sabarnya, tanpa banyak mengeluh.

Saat aku serahkan kulkas baru itu, senyum ibu begitu hangat. Tak ada yang bisa mengalahkan bahagianya melihat beliau tersenyum seperti itu.

Mungkin bagi orang lain ini hanya kisah biasa.

Tapi bagiku, ini adalah kisah keajaiban.

Delapan hari. Satu doa. Satu kulkas. Satu keajaiban dari Allah.

Dan sejak saat itu, aku makin percaya... bahwa saat hati berserah dengan penuh keyakinan, langit akan turun membawa jawabannya. Bahkan dalam hal-hal yang paling tak terduga.

Dari Lantai Sempit ke Kamar VIP: Doa yang Dijawab Langit

Setelah dari ruang ICU, akhirnya ibu dipindahkan ke ruang rawat inap biasa. Karena ibu hanya memiliki BPJS kelas 3, kami ditempatkan di ruangan yang cukup sempit — satu ruangan berisi enam pasien, dipisahkan hanya oleh kain sekat biru khas rumah sakit. Ruangan itu nyaris tak menyisakan banyak ruang untuk keluarga yang berjaga. Tapi kami tetap gantian menjaga ibu dengan penuh kasih.

Aku tidur di lantai, di samping — atau lebih tepatnya di bawah — tempat tidur ibu. Kantong urine ibu yang tergantung selalu menemani... bahkan saat aku makan. Makanku pun tak tentu. Biasanya hanya sekali, saat berbuka puasa. Sahur hampir selalu aku lewatkan.

Kami merawat ibu di ruang itu hampir satu bulan lamanya. Pernah suatu malam, aku dan ayah harus tidur berdempetan di lantai sempit itu. Pernah juga dengan kakaku. Apa cukup? Tidak. Tapi kami jalani. Karena kami ingin memberikan yang terbaik untuk ibu.

Dan setiap hari, tanpa pernah absen, aku terus bershawat dan berdoa: “Ya Allah, berikan yang terbaik untuk ibu...kesembuhan terbaik Dokter terbaik, perawat terbaik, obat terbaik...pelayanan terbaik Dan ruang rawat terbaik... bahkan jika bisa, ruang VVIP.”

Waktu itu rasanya mustahil. Tapi aku terus ulang doa itu... lagi dan lagi.

Hari berganti hari. Pasien di ruangan mulai pulang satu per satu. Hingga tepat menjelang Idul Fitri... hanya tinggal kami satu-satunya keluarga yang tersisa di ruangan itu. Rasanya seperti seluruh ruangan jadi milik kami.

Kami bisa lebih leluasa tidur di depan, di samping tempat tidur ibu. Bahkan pernah satu malam, suamiku juga ikut menginap — karena ada tempat kosong.

Waktu itu aku sempat berpikir pelan,
“Ya Allah... apa ini bentuk dari doa-doaku? Satu ruangan ini jadi milik kami?”

Setelah itu, ibu pulang dan kami rawat di rumah.

Tapi beberapa waktu kemudian, kondisinya menurun dan harus kembali dirawat. Kali ini kami membawanya ke rumah sakit yang lebih dekat dengan rumah adikku. Tak disangka, di sana ada teman adik yang bekerja. Dia menyarankan, “Masukin aja ke kelas 1, nggak apa-apa.” Dan saat itu terjadi hal luar biasa.

Ibu mendapatkan kamar sendiri — Dengan fasilitas yang setara ruang VIP. Satu tempat tidur, tenang, nyaman. Perawatnya baik-baik semua. Dan dokter yang merawatnya... Subhanallah... hatinya lembut sekali. Baiknya bukan main. Rasanya kami benar-benar diperlakukan seperti pasien kelas atas.

Bahkan di hari-hari terakhir, saat ibu sulit mengenali orang karena stroke, ia bisa tersenyum dan memberi respons hanya kepada dokter itu. Kami hanya bisa menahan tangis haru.

Saat itulah aku benar-benar terdiam.
Benarkah ini jawaban dari doa-doaku dulu?
Ruang terbaik, perawat terbaik, dokter terbaik...
Padahal ibu kami hanya BPJS kelas 3.

Tapi begitulah Allah.
Kalau Dia mau kabulkan doa, semua hal bisa diatur.
Teman adik, kondisi mendadak, saran kecil, ruang yang tiba-tiba kosong... semuanya hanyalah rangkaian peristiwa yang membawa kami ke satu titik:
Doa yang akhirnya menjadi nyata.

VIP: Very Istimewa Pojok – Ruko di Pojok Impian

Awal tahun 2011, suamiku membeli sebidang tanah. Letaknya di pojokan, pas di depan jalan nasional — tapi dalam banget. Bukan cuma dalam secara harga atau niat, tapi beneran dalam secara harfiah. Kalau dilihat, mungkin orang akan mikir itu tanah jurang. Dan ya... bener aja, sampai-sampai suamiku pernah diejek, katanya, “Nimbun jurang ya, Bang?”

Teman-temanku juga nggak kalah kocaknya, mereka bilang, “Ya udahlah, bangun rumah dalam lubang itu aja.” Mereka nyaranin aku ambil rumah KPR di kota yang udah jadi, rapi, proper, lengkap. Tapi aku? Aku ikutin aja langkah suamiku, walaupun dalam hati juga sempat ragu dan bingung, “Ini tanah mau jadi apa yaa nanti?”

Waktu itu, aku dan suami juga masih sering misskomunikasi. Tapi begitulah kami, dua kepala keras yang belajar melembut dalam proses waktu.

Tahun 2018 adalah titik balikku. Aku ambil waktu untuk diriku sendiri. Tiga bulan aku pakai buat mendekat ke Allah. Banyak bershawat, banyak tontonin ceramah Ustadz Yusuf Mansur, banyak nangis dan introspeksi diri. Dan entah kenapa, suatu malam muncul rasa aneh di hati. Rasa kepengin banget mulai bangun lagi ruko itu.

Akhirnya aku ajak suamiku, aku bilang, “Ayo, kita mulai lagi ya.” Aku jual sebagian perhiasan emas, terus pas dapet rejeki dari kerjaanku waktu itu, aku serahkan ke suamiku. Alhamdulillah ruko itu mulai berdiri lagi. Naik dinding batu bata. Tapi ya begitulah... dana habis lagi. Hahaa. Klasik banget hidup kami.

Setiap kali lewat ruko setengah jadi itu, aku sering bisik-bisik ke dia — iya, ke rukonya langsung, “Sabar ya, sayangku. Nanti kalau ada rejeki kita bangun lagi, ya. Nanti kalau pulang dari kampung, kita bisa langsung parkir depan kamu.” □ Aku emang suka ngomong sama benda, nggak heranlah suamiku udah kebal.

Lalu waktu berlalu. Banyak peristiwa yang datang dan pergi. Tapi ruko itu tetap berdiri, walaupun masih polos tanpa plester, tanpa atap. Tapi setiap kali kupandang, selalu ada rasa hangat di dada. Rasa percaya.

Tahun 2024, kami mulai lagi. Modalnya cuma 10 juta, nekat bismillah. Sempat juga ditipu 2 juta pas beli batu bata lewat Facebook (kebayang dong, beli batu bata di FB). Tapi aku beneran nggak marah. Dalam hati cuma bilang, "Yang penting suami, anak, keluarga semua sehat. Rejeki bisa dicari lagi."

Dan ajaibnya, Allah terus bukakan jalan. Tiba-tiba aja ada rejeki, tiba-tiba aja lanjut terus. Dinding selesai diplester, atap kepasang, kamar mandi jadi, dapur juga beres, lantai udah keramik. Mungkin belum 100% rampung, tapi aku udah sangat bersyukur ribuan kali. Setiap aku lihat ruko itu, aku peluk dalam doa.

Aku pernah takut tanah itu sia-sia. Tapi ternyata, ia adalah ladang sabar. Tempat Allah uji, Allah bentuk, Allah ajarkan aku banyak hal.

Dan sekarang, ruko itu bukan sekadar bangunan. Tapi simbol. Tentang impian yang nggak selalu cepat jadi. Tentang cinta yang bertahan meski sempat saling marah. Tentang doa yang mungkin lama dikabulkan, tapi selalu disiapkan dengan cara yang tak disangka.

Siapa sangka, untuk satu bidang tanah ukuran 8x22 meter itu, kami harus menimbun pakai 500 truk tanah. Setiap truk datang seolah membawa harapan. Meskipun waktu itu aku belum ngerti kenapa suamiku ngotot sama tanah itu, aku jalanin aja.

Orang-orang nyinyir, bilang kami lagi nimbun jurang. Tapi ternyata, di balik lubang yang dulu diledek orang, Allah simpan satu pojok impian buat kami.

Aku yakin, ruko ini bukan cuma "di pojok". Tapi ini adalah pojok impian kami. Inilah "rumah" kami yang suatu hari akan ramai oleh tawa, oleh dagangan, oleh langkah kecil anakku beranjak meniti kesuksesannya yang penuh kedamaian, ketenangan, rezeki berlimpah, keberkahan aamiin.

Dan saat itu tiba, aku akan bilang ke ruko itu:

"Terima kasih ya, udah sabar nunggu kami pulang."

Penutup

Terima kasih sudah ikut menyelami cerita-cerita kecilku yang ternyata membawa jejak langkah besar dalam hidupku. Semoga kisah-kisah ini bisa menjadi teman seperjalananmu, terutama di saat kamu merasa bingung harus melangkah ke mana, atau ketika kamu sedang duduk sendiri sambil bertanya dalam hati, “Apakah semuanya akan baik-baik saja?”

Jawabannya: iya, akan baik-baik saja.

Bahkan bisa jadi luar biasa.

Percaya deh, semua rasa sakit, tangis yang disembunyikan, dan doa yang kamu ucap lirih itu... gak pernah sia-sia. Setiap bisikan hati yang tulus, setiap niat baik sekecil apapun, itu sedang ditangkap oleh langit. Mungkin kamu belum lihat wujudnya sekarang, tapi tunggu saja. Semua itu sedang dikumpulkan dalam bentuk kejutan-kejutan hidup yang indah—pada waktunya.

Sholawat, doa, pikiran baik, dan mimpi yang kita peluk erat... semuanya punya energi besar. Aku percaya itu, dan aku sudah merasakannya. Maka aku doakan, kamu juga merasakannya.

Mimpilah yang baik-baik.

Bayangkan yang indah-indah. Ucapan yang penuh harap.

Lalu lihat bagaimana semesta, perlahan tapi pasti, akan menjawab semuanya dengan cara yang lebih cantik dari yang bisa kita susun sendiri.

Untuk kamu, semoga rezekimu diluaskan, sakitmu disembuhkan, sempitmu dilapangkan, dan seluruh langkah hidupmu dipenuhi kejutan manis dari Allah, Sang Maha Baik.

Peluk dari jauh, dari aku,
yang dulu hanya bermimpi kecil di pojok kamar,
dan kini sedang menikmati kenyataan yang lebih besar dari khayalanku sendiri.

Kirana Mizuqee

Tentang Penulis

Kirana Mizuqee adalah seorang ibu, istri, dan penjelajah makna kehidupan yang menuangkan pengalaman batin dan spiritualnya lewat tulisan. Ia tinggal di dataran tinggi bersama keluarga kecilnya, membangun kehidupan yang penuh cinta, alam, dan keajaiban.

Latar belakangnya di bidang psikologi, serta perjalanannya yang penuh warna dari dapur kantin, ruang kerja kreatif, hingga vila di pegunungan, menjadikannya kaya akan sudut pandang dalam memaknai hidup.

Berawal dari impian-impian sederhana, Kirana percaya bahwa setiap manusia diberi izin untuk bermimpi dan mewujudkannya. Melalui karya ini, ia ingin mengajak pembaca untuk kembali percaya pada keajaiban hidup, kekuatan doa, dan pentingnya rasa syukur dalam tiap langkah kecil.

Selain menulis, Kirana juga berkarya sebagai desainer vektor di platform microstock, mengelola bisnis yang ia cintai, dan menikmati hidup bersama alam serta orang-orang tercintanya.

Karya ini adalah bagian dari perjalanan batin yang nyata — penuh harapan, jatuh bangun, dan sujud syukur.

Di balik kesibukannya mengurus keluarga dan membangun impiannya satu per satu, ia tetap menyempatkan diri untuk menuangkan rasa, kisah, dan doa dalam bentuk tulisan. Buku ini adalah salah satu bentuk perjalanannya—sebuah kumpulan keajaiban yang benar-benar ia alami sendiri.

Biodata Penulis

Nama: Kirana Mizuqee

Domisili: Pegunungan, Indonesia

Profesi: Penulis, pebisnis, dan kreator konten spiritual

Karya: Impian Jadi Nyata (2025)

Minat: Spiritualitas, desain vektor, kehidupan alam, dan perjalanan batin.

Email: mikyshaqee08@gmail.com

Sinopsis

Impian Jadi Kenyataan adalah perjalanan batin seorang perempuan yang belajar percaya, berharap, dan berserah — bukan kepada manusia, tapi kepada kekuatan tak terlihat yang mengatur segalanya: Allah, melalui wasilah doa dan sholawat.

Buku ini bukan hanya kisah, tapi cermin: bahwa apa yang kita pikirkan, rasakan, dan fokuskan — itulah yang menarik takdir untuk mendekat. Bahwa hidup ini bukan tentang kebetulan, tapi tentang getaran yang kita pancarkan lewat keyakinan, niat baik, dan rasa syukur.

Lewat cerita-cerita harian yang sederhana namun dalam, penulis mengajak pembaca menyelami hukum alam semesta — law of attraction — bahwa saat hati kita benar-benar yakin dan berserah, semesta akan menyusun kejutan-kejutan indah yang tak masuk akal logika.

Ini bukan buku teori, ini adalah kisah nyata. Tentang rumah yang akhirnya terjual, impian yang sempat dikubur namun tumbuh kembali, dan sholawat yang menjadi pintu bagi keajaiban demi keajaiban.

Cerita ini juga menjadi ruang untuk membangun kembali memori bahwa impian dan khayalan kecil masa lalu bisa terwujud nyata, asal kita mau fokus pada energi yang membangun. Di saat terpuruk, justru kenangan dan keyakinan sederhana itulah yang membangkitkan lagi harapan—dan membuka jalan menuju hidup yang kita impikan.

Buku ini untukmu yang sedang berjuang diam-diam. Yang menyimpan harapan dalam doa. Yang percaya, bahwa semua impian layak diperjuangkan, karena Allah tidak pernah tidur.